

Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum : Problematika Yang Terjadi Serta Solusinya

Ma'ma Mumajad¹, Farida Khilmiyah², Alfian Shafrizal³, Moh. Khasan Azizi⁴

^{1,2,3,4}Student of Master Islamic Religious Education Program, Institut Agama Islam Negeri Kediri

Email: mumajad9797@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolok ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir. Sementara tekad bangsa Indonesia yang selalu ingin kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen sangat kuat. Berdasarkan tekad itu pulalah maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat dalam organisasi dan struktur pemerintahan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hal yang mendasari penulis menggunakan metode ini adalah dari sekian banyak jurnal terkait problematika PAI di sekolah umum, namun jurnal tersebut belum sampai menganalisis pada akar permasalahannya seperti permasalahan mengenai minimnya jam pelajaran pendidikan agama islam di sekolah umum. Sehingga solusi yang ditawarkanpun juga belum dapat menyelesaikan problematika yang ada, hasil dari penelitian ini menghasilkan solusi atau Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam adalah melalui pembelajaran ekstra kurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran ekstra kurikuler dapat dilaksanakan di sekolah, di kelas atau di mushala. Bisa pula di rumah atau tempat yang disetujui. Waktu belajarnya tentu di luar jam pelajaran formal. Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, bahkan mungkin biaya, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanya mengajar; tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu agama di mana pun dan kapan pun. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa.

Kata Kunci: *Problematika, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Umum*

Abstract

Islamic religious education is essentially an effort to transfer religious values, knowledge and culture on an ongoing basis so that these values can be a source of motivation and aspirations as well as benchmarks in actions and attitudes as well as patterns of thinking. Meanwhile, the determination of the Indonesian people to always want to return to Pancasila and the 1945 Constitution in a pure and consistent manner is very strong. It is also based on that determination that religious life and religious education in particular are increasingly gaining a strong place in the organization and structure of government. This research uses literature study method. The thing that underlies the author using this method is that of the many journals related to PAI problems in public schools, these journals have not yet analyzed the root of the problem, such as the problem of the lack of Islamic religious education lessons in public schools. So that the solutions he offers have also not been able to solve the existing problems, the results of this research produce solutions or ways that teachers can take in increasing Islamic religious education learning is through extra-curricular learning and not only formal learning at school. Extra-curricular learning can be carried out at school, in the classroom or in the prayer room. It can also be at home or an approved place. The study time is of course outside the formal lesson hours. This method does require additional facilities, time, and teacher staff, maybe even costs, but that is the challenge for teachers who do not only teach; but has the spirit of da'wah to spread religious knowledge anywhere and anytime. It requires good coordination and cooperation between teachers and parents of students.

Keywords: *Problematics, Islamic Religious Education, Public Schools*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sepanjang hayat. Setiap manusia di dunia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun berada. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kelangsungan hidup dan kesuksesan di dunia . Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan diri yang dilaksanakan melalui proses pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat menjadi sebuah investasi masa depan bagi setiap manusia. Sebab, pendidikan adalah sesuatu yang dapat menentukan nasib manusia sebagai individu, umat maupun bangsa. Pendidikan adalah suatu bentuk tindakan sosial masyarakat karena adanya aspek sosial berupa ketergantungan individu satu sama lainnya dalam proses pembelajaran.

Melalui pendidikan agama diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun kenyataan di lapangan masih saja ditemukan berbagai problematika berkaitan pelaksanaan pendidikan agama untuk memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya di lingkungan sekolah mulai dari masalah yang kecil hingga pada masalah yang besar. Sebagai catatan bahwa Pendidikan agama disini penulis maksudkan adalah pendidikan agama Islam di sekolah umum. Antara lain problematika pendidikan agama Islam di sekolah umum, terkesan diletakkan pada urutan kedua jika dibandingkan pada mata pelajaran lain.

Pendidikan di Indonesia dikatakan maju, hal ini bisa dilihat perkembangan sekolah yang semakin lama semakin kreatif dalam menyiapkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang berguna kelak. Oleh sebab itu kita sebagai calon guru harus mampu menggunakan segala kemampuan kita, sehingga peserta didik bisa menyerap ilmu kita dengan baik. Jadi kita sebagai calon guru harus profesional dalam sebagai hal ini misalnya metode yang digunakan harus baik, sesuai dengan materi yang kita ajarkan, strateginya juga harus sesuai, yang penting dan perlu di miliki oleh seorang guru ialah mampu merespon peserta didik yang mempunyai banyak problem yang berbeda-beda. Guru harus bisa mengatasi problem yang dihadapi peserta didik terutama menyikapi belajar anak didik kita. Apalagi problematika pendidikan agama disekolah pasti banyak sekali problem- problem itu. Untuk mengetahui problem apa sajakah yang ada hubungannya dengan peserta didik beserta solusinya, kita akan membahas secara detail pada bahasan selanjutnya. (Haidar, 2020). Guna mendapatkan sejumlah informasi konsep pengetahuan dan data terkait problematika pendidikan agama (Islam) di sekolah umum

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Hal yang mendasari penulis menggunakan metode ini adalah dari sekian banyak jurnal terkait problematika PAI di sekolah umum, namun jurnal tersebut belum sampai menganalisis pada akar permasalahannya. Sehingga solusi yang ditawarkanpun juga belum dapat menyelesaikan problematika yang ada. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis terkait akar permasalahan problematika pendidikan agama Islam dan beberapa solusi dapat kami tawarkan untuk menyelesaikan akar permasalahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata yang terdiri dari “pendidikan” dan “agama”, sebelum jauh memahami pengertian pendidikan agama ada baiknya dipahami dahulu apa itu “pendidikan” dan apa itu “agama”. Namun perlu penulis sampaikan bahwa landasan konsep yang akan dikutip memperkaya pemahaman “pendidikan” dan “agama” hingga menjadi “pendidikan agama” di sekolah umum yang bernuansa Ke-Islaman atau berbasis Islam.

“Pendidikan” menurut konteks informasi ajaran Islam dari sejumlah tulisan para ahli pendidikan Islam dapat dikenal dengan istilah ta’dib, ta’lim, dan tarbiyah. Khoirun Rosyadi menegaskan bahwa ketiga istilah tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mengisi sehingga kekurangan yang satu akan diisi oleh kelebihan yang lain. (Rosyadi, 2004)

pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiar yang

secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. (Priyatna, 2018) Oleh karena itu usaha ikhtiariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas trial and eror (coba- coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori- teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, dari segi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berfikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang bulat. (Aedi, 2006)

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolok ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir. Sementara tekad bangsa Indonesia yang selalu ingin kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen sangat kuat. Berdasarkan tekad itu pulalah maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat dalam organisasi dan struktur pemerintahan.

Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran berakar dari pendidikan sekuler minus agama yang dikembangkan pemerintah penjajah. Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentumnya setelah terbit UU No. 4 Tahun 1950 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah umum.

Pembangunan Nasional memang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia seutuhnya. Hal ini berarti adanya keserasian, keseimbangan dan keselarasan antara pembangunan bidang jasmani dan rohani antar bidang material dan spritual, antara bekal keduniaan dan ingin berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidupnya secara seimbang. Pembangunan seperti ini menjadi pangkal tolak pembangunan bidang agama. Di sisi lain, yang menjadi sasaran pembangunan jangka panjang di bidang agama adalah terbinanya iman bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam kehidupan yang selaras, seimbang dan serasi antara lahiriah dan rohaniah.

B. Dasar Hukum Pendidikan Islam

Dalam undang- undang tentang pendidikan , terdapat perbedaan definisi istilah pendidikan agama pendidikan keagamaan. Posisi pendidikan islam didalam undang- undang cukup strategi dan kuat. Hal ini dapat dilihat antara lain :

- a. Pasal 30 (1) undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas) dikatakan bahwa” pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang- undangan.” [UU RI No.20/ 2003, pasal 30 (1)]. Pasal ini menunjukkan legalitas eksistensi pendidikan agama islam adalah kuat dan dijamin oleh konstitusi negara.
- b. Pendidikan keagamaan berfungsi “mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai- nilai ajaran agamanya dan / atau menjadi ahli ilmu agama.” (UU RI No. 20/ 2003, pasal 30 ayat 2).
- c. Pendidikan keagamaan “ dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.”[UU RI No. 20 / 2003, pasal 30 (3)].

Selanjutnya dalam peraturan pemerintah No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama yang diklasifikasikan menjadi Tiga Jenis, yaitu :

- a. Pendidikan agama , diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama islam disatukan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan.
- b. Pendidikan umum berciri islam, pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah , dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non/ informal.
- c. Pendidikan keagamaan islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal dan non /in formal.

Penjelasan diatas mengandung kesimpulan, bahwa legalitas keberadaan pendidikan islam telah dijamin oleh konstitusi Negara. Pendidikan keagamaan islam berfungsi mempersiapkan generasi muda

bangsa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. Pelaksanaan pendidikan formal, non formal. Oleh karenanya penyelenggaraannya menjadi tanggung jawab pemerintah, orang tua dan masyarakat.

Sedangkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan realisasi dari ketentuan pasal 31 ayat 2 UUD 1945 itu, terdapat kesempatan dan peluang yang luas bagi pendidikan islam untuk eksis dan memainkan perannya. Hal ini dapat kita lihat, antara lain dalam pasal 1 ayat 2 yang menjelaskan bahwa : Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa, secara otomatis memasukan pendidikan islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional.

Sementara didalam pasal 11, pendidikan keagamaan menjadi salah satu dari jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah. Sedangkan dalam pasal 39 ayat 2, pendidikan agama ditetapkan menjadi isi kurikulum yang wajib ada pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa strateginya posisi pendidikan islam dalam system pendidikan nasional.

Hal ini jelas dapat dilihat dari sabda rasul, yaitu : tuntutlah ilmu mulai dari buaian ibu sampai keliang lahat. Itu mencerminkan bahwa pendidikan islam menghendaki proses yang terus- menerus dan sepanjang hayat. Dapatlah dikatakan juga bahwa pendidikan islam harus dilaksanakan dalam tiga lembaga pendidikan tersebut, yakni dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua, disekolah yang menjadi tanggung jawab para guru, dimasyarakat yang menjadi tanggung jawab para tokoh dan semua anggota masyarakat. Maka pentingnya dan mutlak diperlukan adanya keterpaduan antara ketiganya. Sebab manakala ketiga lembaga tersebut tidak terintegrasi satu sama lain, maka pendidikan islam tidak akan berjalan dengan mulus. Sebagai contoh : dalam satu keluarga yang seseorang anak dapat pendidikan agama islam dari orang ruanya, tetapi disekolanya mendapat pendidikan agama lain, maka hal itu akan dapat menyebabkan timbulnya konflik psikis, yang pada gilirannya ia menjadi bingung (ambivalen), bahkan lebih fatal ia menjadi jauh dari agama. Jadi untuk menjadikan pendidikan islam menjadi bagian dalam kehidupan seseorang, keterpaduan ketiga intitusi itu harus dan mutlak diperlukan. Dalam hal ini keluarga, masyarakat dan pemerintah harus bekerja sama, berjalan senada seirama, serta seia sekata. Berangkat dari pemahaman dimuka, bahwa melaksanakan pendidikan nasional, maka kemitraan tiga komponen tersebut memang sangatlah dibutuhkan.

Kesimpulan yang bisa diambil dari penjelasan diatas adalah walaupun secara sistemik pendidikan islam merupakan sub system pendidikan nasional, tetapi ia sesungguhnya memegang peranan penting dan strategi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang menjadi cita- cita kita semua. Karena menjadi sub- system itulah, maka pemberdayaan lembaga- lembaga pendidikan islam di era otonomi pendidikan, masih akan mengalami beberapa hambatan, baik hambatan psikologis, birokratis, maupun sosiologis.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami dan menghayati Tuhan-Nya. Sekaligus mengimani yang teraktualisasi dengan membenarkan dalam hati, melafalkan dengan kata, serta mengimplementasikannya dengan perbuatan. (Abdissalam, 1922 H). Sekaligus bagaimana mewujudkan Takwa dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah sebagai rujukan utama. Maka dari itu, Firmansyah dalam Darajat mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah; (1). Menumbuhkan dan mengembangkan, serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin, cinta terhadap agamanya sebagai bentuk takwanya kepada Allah dan Rasulnya. (2). Ketaatan kepada Allah dan Rasulnya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap perkembangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka tersadar akan segala pengembangan yang mereka lakukan berdasar atas ridho Allah. (3). Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama pun pula dapat mengamalkannya menjadi sebuah kemampuan beragama yang baik dan benar. (Firmansyah, 2019). Selain itu, Tafsir juga mengemukakan bahwa ada tiga tujuan pendidikan agama Islam, yaitu; (1). Terwujudnya insan al-Kamil sebagai wakil Tuhan dimuka bumi, (2). terciptanya insan kaffah yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, (3). Terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut. (Tafsir, 2017).

D. Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu: "Problem" yang berarti "soal atau masalah". Problematika dalam kajian ilmu penelitian seringkali di definisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu yang di harapkan.(Munishu, 2009).

Sedangkan menurut tim penyusun pusat pengembangan dan pembinaan bahasa bahwa "problem adalah masalah atau perosalan. Problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.¹ Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat islami secara langsung dalam masyarakat.

Berdasarkan pengamatan, dapat dikatakan bahwa aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah (umum) kurang maksimal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimnya praktik pendidikan agama di sekolah umum dapat berupa:

1. Timbulnya sikap orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama;
2. Situasi lingkungan sekitar sekolah dipengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai macam bentuknya, seperti: judi dan tontonan yang menyenangkan nafsu;
3. Dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin melunturkan perasaan religius dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis.

Sementara itu faktor internal yang menyebabkan pendidikan agama kurang maksimal di sekolah umum antara lain:

1. Guru kurang kompeten untuk menjadi tenaga profesional pendidikan, atau jabatan guru yang disandanginya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan;
2. Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berlanjut dalam situasi informal di luar kelas;
3. Pendekatan metodologi guru masih terpaku pada orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama;
4. Belum mantapnya landasan perundangan yang menjadi dasar pijakan pengelolaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam.(Muda, 2010).

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah belum semuanya memenuhi harapan umat Islam, terutama PAI di sekolah sekolah umum. Mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Semua ini mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah umum.

Peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah. Mutu itu sendiri sebetulnya sesuatu yang diharapkan dapat memenuhi harapan-harapan umat Islam. Dalam kenyataannya, pendidikan agama Islam di sekolah umum masih banyak yang belum memenuhi harapan. Misalnya, kalau guru memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, tentu yang diinginkan adalah peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus, belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap dan/atau keterampilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Inilah yang belum memenuhi

harapan dan keinginan umat Islam. Contoh lain, hampir sebagian besar umat Islam menginginkan peserta didiknya bisa membaca al-Quran, namun bisakah orang tua mengandalkannya kepada sekolah agar anaknya bisa membaca al-Quran.

Sekolah nampaknya belum bisa memberikan harapan itu karena terbatasnya alokasi waktu atau jam pelajaran agama di sekolah umum. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah hanya 2 jam pelajaran per minggu. (Daradjat, 2008). Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan.

Di kota-kota pada umumnya mengandalkannya pendidikan Islam di sekolah saja, karena orang tua sibuk dan jarang sekali ada tempat-tempat yang memungkinkan mereka belajar agama Islam lebih lanjut. Jadi seorang guru kalau dipercaya mendidik pendidikan agama Islam di sekolah umum, keislaman mereka ini adalah tanggung jawab moral. Oleh karena itu jangan hanya mengandalkannya bekal agama pada guru-guru di sekolah saja, akan lebih baik apabila menciptakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang memungkinkan anak-anak bisa belajar agama Islam lebih banyak lagi.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum bagi peserta didik sangat minim jika hanya mengandalkannya pendidikan agamanya dari jam reguler sekolah. Kecuali bagi peserta didik yang tinggal di daerah yang ada madrasah diniyah atau pesantren, biasanya mereka mengikuti pendidikan agama Islam di sekolah umum tidak terlalu banyak menghadapi masalah, karena mereka bisa sekolah dan bisa juga belajar agama Islam di madrasah diniyah atau pesantren. Tetapi kondisi semacam ini pada masa sekarang sudah sulit dijumpai. Ada beberapa kemungkinan yang dihadapi oleh peserta didik, yaitu peserta didik belajar agama Islam dari sisa waktu yang dimiliki oleh orang tuanya.

Peserta didik belajar agama Islam dengan mengundang ustadz ke rumahnya. Ada pula peserta didik yang hanya mengandalkannya pendidikan agama Islam dari sekolahnya tanpa mendapatkan tambahan belajar agama dari tempat lain. Padahal dalam materi pendidikan agama Islam banyak yang mesti dikuasai oleh peserta didik, seperti berkaitan dengan pengetahuan agama, penanaman aqidah, praktik ibadah, pembinaan perilaku atau yang dalam Undang-undang disebut dengan pembinaan akhlak mulia. Kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah antara lain karena waktunya sangat terbatas, yaitu hanya 2 jam pelajaran per minggu.

Menghadapi kendala dan tantangan ini, maka guru yang menjadi ujung tombak pembelajaran di lapangan/sekolah, perlu merumuskan model pembelajaran sebagai implementasi kurikulumnya, khususnya kurikulum mikro pada kurikulum agama Islam di sekolah.

Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam adalah melalui pembelajaran ekstra kurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran ekstra kurikuler dapat dilaksanakan di sekolah, di kelas atau di mushala. Bisa pula di rumah atau tempat yang disetujui. Waktu belajarnya tentu di luar jam pelajaran formal. Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, bahkan mungkin biaya, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanya mengajar; tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu agama di mana pun dan kapan pun. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa.

E. Proses Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam Disekolah Umum

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh seorang pendidik sebagai penyampaian dan peserta didik sebagai penerima sehingga terjadi intraksi antara keduanya dan peserta didik mampu menguasai pelajaran yang disajikan. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua kata aktivitas belajar dan mengajar. belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. (Tirtarahardja, 2012).

Proses pembelajaran merupakan kesatuan sistem, yang bertujuan untuk pencapaian standar proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari proses menganalisis setiap komponen. Dari setiap komponen tersebut kemudian membentuk dan memengaruhi proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang dijalankan dan berhubungan satu sama lain. Proses tersebut dimulai adanya perencanaan pembelajaran yang dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran, karena Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang

sangat fundamental dalam penyelenggaraannya setiap jenis dan jenjang pendidikan.(Yamin, 2013).

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada penerapan Standar Nasional Pendidikan. Untuk itu idealnya- dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan keruhanian Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Dalam kenyataannya, proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Banyak faktor yang menyebabkan keprihatinan itu, antara lain pertama, dari segi jam pelajaran yang disediakan oleh sekolah secara formal, peserta didik dikalkulasikan waktunya hanya 2 jam pelajaran per minggu untuk mendidik agama. Coba bandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang bisa mencapai 4-6 jam per minggu.

Implikasinya bagi peserta didik adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas. Sedangkan implikasi bagi guru itu sendiri adalah guru dituntut melaksanakan kewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran sebanyak 24 jam per minggu. Hal yang menjadi persoalan adalah kalau seorang guru agama ditugasi mengajar di sekolah, misalnya, di sekolah dasar (SD) ada 6 kelas kemudian di satu kelas guru mengajar 3 jam pelajaran, sehingga maksimal pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah 18 jam pelajaran. Berarti guru tidak memenuhi kewajiban sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pemerintah. Implikasinya adalah guru tersebut tidak berhak memperoleh tunjangan-tunjangan sebagai guru bersertifikat karena kewajiban mengajarnya belum memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

Tuntutan di atas harus benar-benar diperhitungkan karena pemerintah memberikan dan menaikkan tunjangan sertifikasi - disamping gaji- kepada guru yang melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang sudah ditentukan. Mulai tahun 2009 ini sekurang-kurangnya gaji guru (PNS) bisa memperoleh penghasilan 4 juta rupiah kalau sudah disertifikasi. Upaya pemerintah ini cukup bagus, yaitu menaikkan kesejahteraan guru. Agar supaya supaya guru-guru memenuhi tuntutan kewajibannya, maka guru dapat menggunakan ekstra kurikuler di dalam pembinaan agama Islam. Dalam kegiatan ekstra kurikuler, banyak yang dapat dilakukan. Misalnya, membina peserta didik belajar al-Quran, praktik wudlu atau shalat, dan sebagainya. Kalau tidak melalui ekstra kurikuler dan dikontrol satu persatu maka tidak akan terpenuhi kebutuhan orang yang memang memerlukan pembinaan agama. Jadi yang namanya mengajar itu jangan hanya cukup di dalam kelas saja, apalagi kelas itu kurang dari tuntutan minimal wajib mengajar. Seharusnya dilakukan diskusi-diskusi dengan guru-guru agama untuk memenuhi tuntutan kewajiban mengajar.

Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan dengan pendekatan agama ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik.

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Artinya, bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama saja melainkan juga guru-guru bidang studi lainnya. Guru-guru bidang studi itu bisa menyisipkan materi pendidikan agama ketika memberikan pelajaran bidang studi umum. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Mengenai evaluasi pendidikan agama Islam ini terkadang terjadi hal-hal yang di luar dugaan. Misalnya, ada peserta didik yang jarang sekolah, malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama, tetapi ketika dievaluasi dia mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang rajin belajar agama. Artinya, yang salah itu adalah evaluasinya, karena yang dilakukan hanyalah mengukur unsur kognitifnya saja. Evaluasi pendidikan agama Islam jangan hanya mengandalkan evaluasi kemampuan kognitif saja, tetapi harus dievaluasi juga praktik atau keterampilan (psikomotor) dan sikapnya (afektif). Guru perlu melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik tersebut, apakah peserta didik itu shalat? Kalau dilaksanakan, apakah shalatnya benar sesuai tata caranya? Evaluasi ini sebetulnya menentukan status peserta didik tentang hasil belajarnya itu, apakah sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai atau tidak.(Fahmi, 2008). Apabila tujuan pendidikan agama adalah supaya peserta didik dapat menjalankan agama Islam dengan baik maka evaluasinya harus sesuai, dan evaluasinya bukan hanya hafalan

tentang kaidah-kaidah tentang kemampuan kognitif saja tetapi juga yang bersifat praktikal.

Berkaitan dengan evaluasi pendidikan agama Islam, ada usulan yang kuat dari berbagai kalangan agar pendidikan agama Islam sebaiknya masuk pada ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk dipertimbangkan. Ujiannya jangan sekedar mengukur kemampuan kognitif melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotor, praktik dan perilaku, serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut ajaran agama Islam.

SIMPULAN

Pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai. Oleh karena itu, harus dilakukan strategi alternatif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik akan pendidikan agama di sekolah umum, antara lain: melalui kegiatan ekstra kurikuler berbasis keruhanian, tambahan-tambahan materi keagamaan di luar jam pelajaran, menyisipkan muatan keagamaan kedalam semua bidang studi umum, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada penerapan Standar Nasional Pendidikan. Untuk itu idealnya- dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan keruhanian Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler. Dalam kenyataannya, proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Banyak faktor yang menyebabkan keprihatinan itu, antara lain pertama, dari segi jam pelajaran yang disediakan oleh sekolah secara formal, peserta didik dikalkulasikan waktunya hanya 2 jam pelajaran per minggu untuk mendidik agama. Coba bandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang bisa mencapai 4-6 jam per minggu.

Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam adalah melalui pembelajaran ekstra kurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran ekstra kurikuler dapat dilaksanakan di sekolah, di kelas atau di mushala. Bisa pula di rumah atau tempat yang disetujui. Waktu belajarnya tentu di luar jam pelajaran formal. Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, bahkan mungkin biaya, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanya mengajar; tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu agama di mana pun dan kapan pun. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad A.K Muda. (2010). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*. Jakarta: Reality Publisher.
- Al- 'Izz ibn 'Abdissalam. (1922 H). *Ma'na al-Iman wa al-Islam*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Haidar Putra Daulay, dkk *Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jurnal Ilmiah Al-Hadi Volume 6, Nomor 1, Juli-Desember 2020 ISSN: 2477-524X
- Khoiron Rosyadi. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 149.
- Martinis Yamin. (2003). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta : Persada Press, h. 77
- Mokh. Iman Firmansyah. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi*. Jurnal Ta'lim Volume 17 Nomor 02 tahun 2019.
- Muhammad Fahmi. (2008). *Pengembangan Aassessment KSA dalam Pembelajaran Sains di sekolah Dasar- El-Rohman*, Jurnal Pendidikan Taruna, Surabaya: STIT Taruna. 1451
- Munisu HW. (2009). *Sastra Indonesia*, Bandung: Rosdakarya.
- Nur Aedi. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.

Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tedi Priatna. (2018). *Inovasi Pembelajaran Pai Di Sekolah Pada Era Disruptive Innovation*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Yayasan Amal Bakti Gombong Layang Cipadung 1, Bandung, Indonesia, 2018. h. 3

Umar Tirtarahardja. (2012). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta

Abdul Rouf. (2015). *Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum* Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 196-206

Zakiah Daradjat, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke 8. Jakarta: Bumi Aksara-Depag RI. 7.